



PPI sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa *Slow Learner* Kelas V Sekolah Dasar Negeri Petemon

Mella Maharani Putri^{1*}, Mulyani², Ricky Setiawan³, Fiena Saadatul Ummah⁴

^{1*234}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
^{*}mella.22143@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 02-01-2026 Accepted: 17-04-2026 Published: 29-04-2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemandirian belajar siswa *slow learner* dalam pembelajaran di kelas inklusif yang masih memerlukan strategi khusus. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi PPI dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa *slow learner*; (2) mengkaji peran PPI dalam mendukung kemandirian belajar siswa; (3) mengetahui kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif; (4) mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PPI dilaksanakan secara sistematis melalui tahap asesmen, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa *slow learner*. Penerapan PPI terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa serta membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa PPI memiliki peran penting sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Kata kunci: PPI, Kemandirian Belajar, *Slow Learner*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of learning independence for slow learner students in inclusive classroom learning which still requires special strategies. This research aims to: (1) analyze the implementation of PPI in improving learning independence for slow learner students; (2) examine the role of PPI in supporting student learning independence; (3) determine its contribution in improving the quality of learning in inclusive classrooms; (4) identify obstacles faced by teachers in its implementation. The method used is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation studies with instruments in the form of interview and observation guidelines. The results of the study show that the implementation of PPI was carried out systematically through assessment, planning, implementation, and evaluation stages adapted to the characteristics of slow learner students. The implementation of PPI has been proven to be able to improve student learning independence and assist teachers in improving the quality of learning in inclusive classrooms. These findings indicate that PPI has an important role as an effective learning strategy in supporting the success of inclusive education.

Keywords: PPI, Learning Independence, *Slow Learner*

Pengutipan APA:

Putri, M.M., Mulyani., Setiawan, R., & Ummah, F.S. (2026). PPI sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa *Slow Learner* Kelas V Sekolah Dasar Negeri Petemon. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(4).



PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi hal yang wajib didapatkan oleh seluruh warga negara terutama negara Indonesia. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan." Karena setiap warga negara Indonesia berhak atas pendidikan sebagai hak asasi yang harus didapatkan. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Disabilitas, Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "pemerataan kesempatan bagi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan harus diwujudkan melalui aksesibilitas". Secara teoritis hak dan kewajiban yang diberikan kepada warga negara setara dengan hak dan kewajiban yang diberikan kepada anak yang membutuhkan dukungan. Dibuktikan dengan isi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948. Isi Deklarasi Hak Anak tahun 1989 kemudian menjadi lebih jelas. *Framework for Action UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)* dan Deklarasi Salamanca menyusul pada tahun 1994. Berikutnya adalah *UN Code on Gender Equality* pada tahun 1993, diikuti oleh *World Declaration on Education for All* pada tahun 1990. Undang-Undang Disabilitas disahkan pada tahun 1997, dan kerangka operasionalnya disetujui tiga tahun kemudian pada tahun 2000 (Purnama Dewi et al., 2024). Selain itu, dalam peraturan Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menyebutkan, sistem pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa, untuk mengikuti kelas bersama siswa reguler lainnya.

Dalam pemenuhan hak-hak pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia tanpa diskriminasi. Hampir setiap sekolah di Indonesia memiliki siswa dan anak berkebutuhan khusus. Hak yang sama berlaku bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal mendapatkan pengajaran dan kesempatan belajar yang layak (Nurfadhillah et al., 2021). Secara umum, pendidikan inklusif merujuk pada sistem pendidikan yang memberikan semua anak berkebutuhan khusus, keterampilan, serta potensi intelektual memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan di lingkungan kelas bersama siswa reguler (Haryati et al., 2022). Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Namun, pelaksanaannya masih banyak menghadapi tantangan, terutama dalam mengelola pembelajaran. Melalui program pembelajaran yang sesuai, pembelajaran di kelas inklusif akan lebih terstruktur dan lebih kondusif. Proses pembelajaran merupakan konsep yang sangat kompleks yang meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kondusifitas kegiatan pembelajaran (Setiawan et al., 2023).

Namun, di kelas inklusi tidak semua mampu mengikuti program tersebut karena adanya keterbatasan. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus diberikan program khusus yaitu Program Pembelajaran Individual (PPI). Program yang disusun dan dikembangkan berdasarkan asesmen keterampilan setiap anak berdasarkan kebutuhan individu dikenal sebagai Program Pembelajaran Individual (PPI) (Moningka et al., 2024). Tujuan Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, tempramen, dan kemampuan unik setiap siswa (Mardiana et al.,

2020). Setiap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI) yang unik dengan teknik manajemen yang berbeda-beda, seperti pada anak dengan autisme, ADHD, disabilitas fisik, disabilitas otak, tunagrahita, *slow learner*, dll. Karena ada berbagai macam anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif, peneliti akan berkonsentrasi pada satu kelompok anak berkebutuhan khusus, yaitu *slow learner*. Sebagai kelompok anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif, *slow learner* membutuhkan perhatian ekstra dan strategi pembelajaran yang inklusif. Istilah *slow learner* menggambarkan anak-anak yang secara fisik normal tapi memiliki kecerdasan dibawah rata-rata (Tantri, 2025).

Menangani anak *slow learner* tidaklah mudah, banyak tantangan yang akan dihadapi oleh guru kelas di kelas reguler. Akibatnya, siswa *slow learner* dalam kelas Inklusif kesulitan memahami instruksi, menyelesaikan tugas, serta mengalami ketertinggalan akademik yang berpengaruh pada rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Kondisi ini berdampak langsung pada siswa *slow learner* yang tidak mendapatkan pendampingan intensif. Mereka sering kali kesulitan memahami instruksi dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Ketertinggalan akademik pun menjadi sulit dihindari, menyebabkan mereka merasa kurang percaya diri dan semakin sulit mengejar ketertinggalan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran melalui program pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa *slow learner* di kelas inklusif secara lebih spesifik. Salah satu pendekatan yang sesuai yakni Program Pembelajaran Individual (PPI). Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu pembelajaran yang menekankan pada upaya membantu setiap individu mengejar ketertinggalan dan memaksimalkan keterampilan mereka (Mardiana et al., 2020). Salah satu jenis layanan pendidikan yang dirancang bagi individu dengan kebutuhan luar biasa yang memerlukan layanan pendidikan khusus dari sekolah inklusif adalah Program Pembelajaran Individual (PPI) (Dewi et al., 2024).

Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) di sekolah dasar pada dasarnya telah menjadi salah satu bentuk layanan yang dirancang untuk membantu siswa *slow learner* agar dapat belajar sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Namun demikian, dalam praktiknya, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji sejauh mana PPI yang telah diterapkan benar-benar efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa *slow learner*. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan menemukan solusi yang tepat dalam menangani siswa *slow learner* agar mereka tidak semakin tertinggal secara akademik dan sosial. Peneliti semakin yakin perlu adanya analisis mendalam terhadap penerapan strategi Program Pembelajaran Individual (PPI) didalam pembelajaran kelas inklusif. Tujuannya agar peneliti mengetahui bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) bisa dijadikan strategi efektif yang digunakan dalam pembelajaran di kelas inklusif jenjang Sekolah Dasar.

Penerapan PPI yang berlandaskan teori konstruktivisme Piaget membantu siswa *slow learner* membangun pemahaman melalui pengalaman nyata dan pendampingan yang sesuai. Seiring waktu,

dukungan bertahap dari guru memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam memecahkan masalah dan mengontrol proses belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa teori konstruktivisme Piaget tidak hanya memberikan dasar konseptual bagi pembelajaran individual, tetapi juga memperkuat tujuan utama penelitian ini, yaitu meningkatkan kemandirian belajar siswa *slow learner* melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) di sekolah dasar pada dasarnya telah menjadi salah satu bentuk layanan yang dirancang untuk membantu siswa *slow learner* agar dapat belajar sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Melalui PPI, guru berupaya menyesuaikan tujuan, metode, dan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga mereka dapat belajar secara aktif dan mandiri. Secara teoretis, PPI yang dirancang berdasarkan teori konstruktivisme Piaget diyakini mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan konkret bagi siswa *slow learner*, yang berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan sendiri, mengembangkan kepercayaan diri, serta menunjukkan kemandirian dalam belajar.

Dalam praktiknya, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji sejauh mana PPI yang telah diterapkan benar-benar efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa *slow learner*. Beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru, kesulitan dalam mengatur waktu belajar, dan kurang memiliki inisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa bimbingan intensif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah pelaksanaan PPI di sekolah telah berjalan sesuai prinsip teori konstruktivisme dan benar-benar memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa *slow learner*.

Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan menemukan solusi yang tepat dalam menangani siswa *slow learner* agar mereka tidak semakin tertinggal secara akademik dan sosial. Peneliti semakin yakin perlu adanya analisis mendalam terhadap penerapan strategi Program Pembelajaran Individual (PPI) didalam pembelajaran kelas inklusif. Tujuannya agar peneliti mengetahui bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) bisa dijadikan strategi efektif yang digunakan dalam pembelajaran di kelas inklusif jenjang Sekolah Dasar. Selaras dengan tujuan utama dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana Program Pembelajaran individual (PPI) digunakan sebagai strategi efektif untuk peningkatan kemandirian siswa *slow learner* di kelas inklusif SDN Petemon Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Manti et al. (2020), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami partisipan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, Waruwu (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan dan pemahaman mendalam terhadap

fenomena yang disajikan secara deskriptif dalam konteks alami. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif dari hasil observasi, wawancara, dan interpretasi peneliti terhadap konteks sosial (Rijal Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam konteks nyata (Assyakurrohim et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi *place, person, dan paper*, yaitu SDN Petemon Surabaya sebagai lokasi penelitian, guru kelas inklusi IV dan V serta 2 siswa *slow learner* kelas V sebagai informan, dan dokumen hasil belajar siswa sebagai data pendukung. Pada penelitian ini, informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara non-acak, dimana peneliti menetapkan kriteria tertentu dalam menentukan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada guru kelas IV fokus pada pelaksanaan PPI, guru kelas V fokus pada keberlanjutan dan evaluasi, serta siswa *slow learner* fokus dalam pengalaman belajar dan peningkatan kemandirian belajarnya. Observasi dilakukan secara terstruktur untuk mengamati kemandirian belajar siswa selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa foto digunakan sebagai bukti pendukung data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi (Waruwu, 2024). Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait implementasi dan dampak PPI, observasi untuk mengamati perilaku kemandirian belajar siswa, serta dokumentasi untuk memperkuat data penelitian. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Susanto et al., n.d.). Triangulasi metode membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara triangulasi sumber membandingkan data dari instruktur dan siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik berdasarkan langkah-langkah Braun & Clarke (2006), yaitu: (1) familiarisasi data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan tema, dan (6) penyusunan laporan. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola makna terkait implementasi PPI dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa *slow learner*.

HASIL

Data yang diperoleh dari penelitian yang telah peneliti laksanakan dengan judul “PPI Sebagai Strategi Efektif Dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa *Slow Learner* Kelas V SDN Petemon” adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap kemandirian belajar siswa *Slow Learner* kelas V SDN Petemon

a. Identifikasi Dan Asesmen Awal Siswa *Slow Learner*

Pada tahap awal, siswa diidentifikasi untuk menentukan apakah termasuk kategori *slow learner* melalui asesmen psikologis yang dilakukan sejak awal masuk sekolah dasar. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar bagi sekolah dalam mengklasifikasikan siswa serta menentukan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru juga melaksanakan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan akademik, kondisi emosional, serta hambatan belajar yang dimiliki siswa. Proses identifikasi ini dilakukan secara sistematis sebagai langkah awal dalam implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI). Melalui hasil asesmen tersebut, guru memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi individu. Dengan demikian, pelaksanaan PPI dapat dilakukan secara tepat, terarah, dan mampu mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa *slow learner*.

b. Pelaksanaan Intervensi Untuk Analisis Hambatan Belajar Siswa

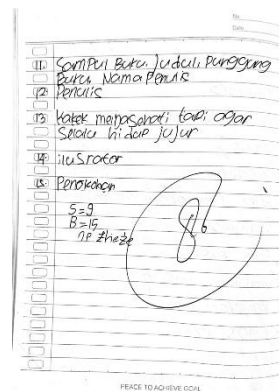
Dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI), guru tidak langsung menerapkan program, tetapi terlebih dahulu melakukan asesmen dan intervensi. Guru tidak hanya berpatokan pada hasil tes psikologis, melainkan juga melakukan penilaian lanjutan untuk mengetahui kemampuan, karakteristik, serta hambatan belajar yang dialami siswa *slow learner*. Hasil dari proses tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Melalui langkah ini, guru dapat menentukan cara mengajar dan bentuk pendampingan yang lebih tepat. Dengan demikian, asesmen dan intervensi menjadi bagian penting dalam implementasi PPI karena membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dan mendukung kemandirian belajar siswa secara bertahap.

c. Penyesuaian Materi Pembelajaran Berdasarkan Kemampuan Siswa

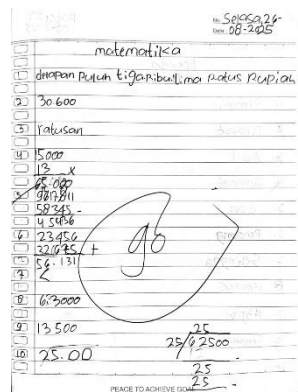
Salah satu bentuk penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah penyesuaian materi sesuai kemampuan siswa *slow learner*. Materi tetap mengacu pada kurikulum yang sama, namun tingkat kesulitannya disederhanakan. Misalnya, siswa reguler mempelajari materi secara lebih luas, sedangkan siswa *slow learner* difokuskan pada pemahaman dasar. Guru juga membedakan pembelajaran antara *slow learner* ringan dan berat agar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, terdapat pembelajaran tambahan di luar jam sekolah dengan materi dan latihan soal yang disesuaikan. Waktu belajar dan pemberian tugas juga dibuat fleksibel, menyesuaikan kondisi siswa. Dengan cara ini, siswa tidak merasa terbebani dan dapat mengikuti pembelajaran secara lebih nyaman serta mulai belajar mandiri secara bertahap.

d. Pemberian Pendampingan Belajar Tambahan

Selain penyesuaian di dalam kelas, guru juga memberikan tambahan belajar di luar jam pelajaran untuk siswa *slow learner*. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah sekolah dengan waktu terbatas, bertujuan membantu siswa memahami kembali materi yang belum dikuasai. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) dilakukan karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, materi, cara mengajar, dan tingkat kesulitan disesuaikan agar siswa dapat belajar dengan lebih nyaman. Hal ini juga terlihat dari pemberian soal yang berbeda antara siswa *slow learner* dan siswa reguler. Dengan cara ini, siswa dapat memahami materi secara bertahap dan mulai terbiasa belajar lebih mandiri.



Gambar 1. Hasil Sumatif FN



Gambar 1. Hasil Sumatif FZ

2. Peran Program Pembelajaran (PPI) Dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa *Slow Learner*

a. PPI Membantu Siswa Memahami Pembelajaran Dengan Lebih Mandiri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Program Pembelajaran Individual (PPI) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa *slow learner*. Melalui

PPI, guru melakukan penyesuaian materi, metode, dan tingkat kesulitan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara bertahap dan lebih mudah dipahami. Sebelum penerapan PPI, siswa cenderung bergantung pada pendampingan guru dan memerlukan penjelasan berulang dalam memahami tugas. Namun setelah PPI diterapkan, siswa mulai menunjukkan perubahan, seperti mampu mengikuti instruksi sederhana, mengerjakan tugas dengan arahan yang lebih minimal, serta menunjukkan peningkatan fokus dalam pembelajaran. Dengan demikian, PPI berperan dalam membantu siswa beralih dari ketergantungan menuju kemandirian belajar secara bertahap melalui pendampingan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa.

b. Siswa Mengalami Peningkatan Kemandirian Dan Inisiatif Belajar

Program Pembelajaran Individual (PPI) juga berperan dalam meningkatkan kemandirian dan inisiatif belajar siswa *slow learner*. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani bertanya dan menyampaikan kesulitan yang dialami, baik kepada guru maupun teman. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, PPI juga membantu menumbuhkan tanggung jawab dalam belajar. Penyesuaian tugas membuat siswa mampu menyelesaikan tugas sendiri dan merasakan keberhasilan. Dari situ, siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk belajar tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Dengan demikian, PPI tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, inisiatif, dan kemandirian belajar secara bertahap.

3. Kontribusi Program Pembelajaran Individual (PPI) Mampu Membantu Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas Inklusif

a. Penyesuaian Strategi Pembelajaran Dalam Kelas Inklusif

Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) membantu guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusif. Guru tidak perlu menyamakan perlakuan antara siswa reguler dan siswa *slow learner*, karena pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih kondusif dan memudahkan guru dalam mengajar. Selain itu, PPI juga didukung melalui penyusunan RPP modifikasi. Dalam satu perencanaan pembelajaran, guru tetap menggunakan tema yang sama, tetapi menyesuaikan tingkat kesulitan materi untuk siswa reguler dan siswa *slow learner*. Dengan adanya perencanaan tersebut, guru memiliki pedoman yang jelas dalam mengajar tanpa harus memisahkan pembelajaran secara terpisah.

b. Peningkatan Kualitas Layanan Pembelajaran Inklusif

Program Pembelajaran Individual (PPI) juga membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Melalui PPI, guru dapat memberikan instruksi yang lebih sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa *slow learner*, sehingga siswa lebih mudah memahami materi

dan tidak cepat bingung. Dampaknya, siswa yang sebelumnya membutuhkan banyak pendampingan mulai mampu mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler dengan lebih baik. Selain itu, PPI memudahkan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Bentuk tugas dan ujian disesuaikan dengan kemampuan siswa, seperti dalam membaca, menulis, maupun memahami soal. Dengan cara ini, penilaian tetap dapat dilakukan secara adil tanpa mengurangi makna hasil belajar siswa. PPI juga membantu guru lebih memahami karakter dan kebutuhan siswa, termasuk kondisi emosionalnya. Hal ini membuat guru dapat menentukan pendekatan yang lebih tepat saat mengajar dan membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa. Dengan demikian, PPI tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif.

4. Kendala Yang Dialami Oleh Guru Pada Saat Mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual (PPI)

a. Keterbatasan Waktu Dalam Pendampingan Siswa *Slow Learner*

Salah satu kendala dalam penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Waktu yang terbatas membuat guru harus membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa *slow learner*, sehingga pendampingan tidak selalu bisa dilakukan secara maksimal. Selain itu, siswa *slow learner* masih membutuhkan pengulangan materi secara berkala karena cenderung mudah lupa. Kondisi ini menuntut guru untuk kembali mengulang materi sebelum melanjutkan ke pembelajaran berikutnya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengatur waktu pembelajaran agar tetap dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa di kelas inklusif.

b. Kesulitan Guru Dalam Mengelola Perhatian Di Kelas Inklusif

Kendala lain dalam penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) terlihat pada aspek konsentrasi siswa. Beberapa siswa *slow learner* masih mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, seperti ajakan teman atau pikiran di luar pembelajaran, sehingga guru perlu memberikan perhatian lebih agar siswa kembali fokus. Selain itu, perbedaan karakter siswa juga menjadi tantangan. Ada siswa yang cenderung aktif bertanya, tetapi ada juga yang pendiam dan kurang inisiatif, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih personal dari guru. Dengan demikian, kendala dalam implementasi PPI lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi di lapangan, seperti fokus belajar siswa dan perbedaan karakter. Meskipun begitu, guru tetap berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran agar pelaksanaan PPI dapat berjalan dengan baik di kelas inklusif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh akan dikaji lebih lanjut dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu. Fokus pembahasan meliputi implementasi, peran, kontribusi, serta kendala Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam peningkatan kemandirian belajar siswa *slow learner* di kelas inklusif yakni sebagai berikut:

1. Implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap kemandirian belajar siswa *Slow Learner* kelas V SDN Petemon

Implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) di SDN Petemon Surabaya dilakukan melalui tahapan sistematis yang diawali dengan asesmen psikologis serta asesmen diagnostik dan kognitif oleh guru, sehingga program yang disusun benar-benar berdasarkan kebutuhan nyata siswa *slow learner*. Mardiana et al. (2020) menyatakan bahwa guru perlu melakukan penilaian awal untuk memahami kompetensi unik siswa sebagai dasar perancangan pembelajaran. Rahmanda et al. (2025) menjelaskan bahwa PPI disusun berdasarkan hasil asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi masing-masing anak. Alvin et al. (2025) menegaskan bahwa data hasil evaluasi menjadi dasar utama dalam menentukan isi PPI yang berbeda pada setiap siswa.

Selain itu, penerapan RPP modifikasi dalam kelas reguler menunjukkan pendekatan inklusif yang integratif tanpa memisahkan siswa dari lingkungan sosialnya. Konsep mainstreaming memberi kesempatan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan umum dan berinteraksi dengan teman sebaya (Haryati et al., 2022). Sejalan dengan pendapat Zebada et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa kemandirian belajar berkembang melalui interaksi sosial sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Dengan demikian, PPI tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis dalam mendukung kemandirian belajar siswa di kelas inklusif.

2. Peran Program Pembelajaran (PPI) Dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa *Slow Learner*

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa *slow learner* setelah penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI), terutama dalam kemampuan mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Haryati et al. (2022) menyatakan bahwa PPI bertujuan untuk membantu siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai dengan kemampuannya. Secara teoritis, penyesuaian materi dan penyederhanaan instruksi dalam PPI berperan sebagai bentuk scaffolding yang membantu siswa mencapai kemandirian belajar secara bertahap. Sejalan dengan pendapat Tantri (2025) yang menjelaskan bahwa konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya dukungan sementara dalam pembelajaran untuk mendorong kemandirian siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak muncul secara alami, melainkan berkembang melalui intervensi pedagogis yang tepat dan sesuai dengan kapasitas siswa. Denansa et al. (2023) menyebutkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan diri dan motivasi serta faktor eksternal seperti lingkungan dan peran guru. Dengan demikian, Program Pembelajaran Individual (PPI) berperan sebagai strategi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan regulasi diri siswa dalam proses pembelajaran.

3. Kontribusi Program Pembelajaran Individual (PPI) Mampu Membantu Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas Inklusif

Program Pembelajaran Individual (PPI) berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif melalui perencanaan yang lebih terstruktur dengan RPP modifikasi, sehingga pembelajaran tidak bersifat spontan dan tetap mengakomodasi kebutuhan siswa *slow learner* tanpa mengabaikan siswa reguler. Sejalan dengan penelitian Munfarikhatin & Natsir (2023) yang menyatakan bahwa kurikulum perlu dimodifikasi secara dinamis sesuai perkembangan, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Penerapan diferensiasi dalam PPI terlihat pada penyesuaian metode, materi, dan tingkat kesulitan tugas sesuai kemampuan siswa. Diferensiasi pembelajaran membantu guru menyesuaikan strategi dan sumber belajar untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa di kelas inklusif (Rahmat et al., 2025). Selain itu, evaluasi dalam PPI menekankan perkembangan belajar siswa, bukan hanya hasil akhir. Diperkuat dengan pendapat (Munfarikhatin & Natsir, 2023) yang menyebutkan bahwa penilaian memberikan informasi perkembangan siswa dan digunakan sebagai dasar refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Kendala Yang Dialami Oleh Guru Pada Saat Mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Meskipun Program Pembelajaran Individual (PPI) memberikan dampak positif, guru masih menghadapi kendala dalam implementasinya, terutama keterbatasan waktu dalam mengelola kelas yang heterogen. Diperkuat dengan pendapat Arif et al. (2025) menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dapat memengaruhi kualitas hasil belajar meskipun strategi yang digunakan sudah tepat. Selain itu, kebutuhan pengulangan materi yang intensif serta perbedaan karakteristik siswa *slow learner* menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberagaman karakteristik siswa menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing individu (Syawarianto et al., 2025). Dengan demikian, kendala dalam implementasi PPI lebih bersifat teknis dan kontekstual, yang justru mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam mengelola pembelajaran inklusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa *slow learner* di kelas inklusif. Implementasi PPI yang dilakukan melalui tahapan asesmen, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu membantu guru menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. PPI berperan dalam mendorong siswa untuk lebih mandiri, ditunjukkan melalui kemampuan memahami instruksi, menyelesaikan tugas, serta meningkatnya rasa percaya diri dan inisiatif belajar.

Selain itu, PPI juga memberikan kontribusi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perencanaan yang lebih terarah, penerapan diferensiasi, serta evaluasi yang lebih adil dan sesuai dengan perkembangan siswa. Meskipun demikian, pelaksanaan PPI masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan waktu, kebutuhan pengulangan materi, serta perbedaan karakteristik siswa. Namun, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas PPI, melainkan menjadi tantangan yang mendorong guru untuk terus menyesuaikan strategi pembelajaran di kelas inklusif. Dengan demikian, PPI dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bagi siswa *slow learner*.

REFERENSI

- Alvin, N., Rabaika, K., Ayu, P., & Mahanani, R. (2025). Desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) siswa inklusi: Studi kasus the intervention design of individualized education program (iep) for inclusive students: Case Study At SDN. *Happiness: Journal Of Psychology And Islamic Science*, 9(1).
- Arif, A. P., Haifaturrahmah, & Nizar, M. (2025). Analisis keterbatasan alokasi waktu pembelajaran terhadap hasil belajar ipa siswa sekolah dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Assyakurrohimi, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis In Psychology*.
- Dewi, W., Sudadio, & Fadlullah. (2024). Implementasi pendidikan inklusif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif jenjang SMP di kota Tangerang. In *Journal Of Education Research* (Vol. 5, Number 1).
- Haryati, T., Winata, W., Suryadi, A., & Pendidikan, J. T. (2022). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner Di Sd Lab School Fip Umj*.
- Manti, N., Rahman, H., & Burhanuddin. (2020). Strategi dan kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 2 Sinjai. [Http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/AI](http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/AI)
- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., Ifriqia, F., Tarbiyah, F., & Agama Islam Negeri Kediri, I. (2020). Implementasi program pembelajaran individual siswa tunagrahita kelas inklusi implementation of individual learning program for mentally retarded students in inclusion class. In *Sittah: Journal Of Primary Education* (Vol. 1, Number 2).
- Moningka, A. D., Dapa, A. N., Marentek, L. K. M., & Siwi, F. D. (2024). Program pembelajaran individual untuk meningkatkan konsentrasi bagi anak dengan attention deficit hyperactivity disorder (adhd) di sd gmim vi tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.
- Munfarikhatin, A., & Natsir, I. (2023). Pendampingan penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individu) anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri anim ha untuk mendukung kurikulum merdeka. In *J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia*. <https://dmi-journals.org/jai/>

- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Robiah, S., Damiyah, A., Leornadho, R., Berliana, N., Gunawan, A. N., & Safitri, T. (2021). Analisis faktor penyebab anak lamban belajar (slow learner) di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. In *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Number 3). <https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Pensa>
- Purnama Dewi, W., Anriani, N., Sultan Ageng Tirtayasa, U., Jl Raya Palka Nokm, I., Pabuaran, K., & Serang, K. (2024). Pembelajaran pendidikan inklusif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Journal On Education*, 06(02), 11410–11419.
- Rahmanda, M. H., Mulia, K., Hidayati, N., Maipillah, Y., & Lestari, E. P. (2025). Mengembangkan program pembelajaran individual beserta layanan bagi anak berkebutuhan khusus. In *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik* (Vol. 1, Number 2). <https://Naluriedukasi.Com/Index.Php/Jiwa>
- Rahmat, A., Fathoni, A., Muwahid, I., Sulfia Kartika, S., & Islam, P. A. (2025). Strategi pengelolaan pembelajaran dalam mengatasi problematika pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) 2 Negeri Garut learning management strategy in overcoming learning problems at special school (SLB) 2 Negeri Garut. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2. <https://Jicnusantara.Com/Index.Php/Jiic>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1>
- Setiawan, R., Muhimmah, H. A., Subrata, H., Istiq'faroh, N., Abidin, Z., & Firdha Noerdiana, A. (2023). Metode pembelajaran bahasa indonesia yang inovatif tingkat sekolah dasar dengan teori belajar sibernetika. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(2). <http://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/PD>
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (N.D.). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. Retrieved <http://Ejournal.Yayasanpendidikandzurriyatulquran.Id/Index.Php/Qosim>
- Syawariantanto, A., Ayu Oktaviani, D., Alfa Manunggal, S., Kirana Alfirdausi, A., & Farizqo Irvan, M. (2025). Analisis strategi adaptif guru dalam mengelola kelas heterogen pada implementasi kurikulum merdeka di kelas IV SDN Podorejo 01 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11), 1–15.
- Tantri, N. K. (2025). Pengaruh lingkungan belajar terhadap kemandirian anak slow learner di sekolah dasar. <https://Jurnalcendekia.Id/Index.Php/Jhpp>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. <https://Afeksi.Id/Jurnal/Index.Php/Afeksi/>
- Zebada, M., Amahorseya, F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di Tk Anak Mandiri Surabaya. *Journal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://Ejournal.Bbg.Ac.Id/Buah>